

## **ANALISIS PENGARUH, SELF-ESTEEM, KECEMASAN, ATTACHMENT, TERHADAP FENOMENA PILIH KASIH DI SEKOLAH DASAR**

Nur Elisa Vyrna<sup>1</sup>, Riska Aulia<sup>2</sup>, Aisyach Nurul Syahputri<sup>3</sup>, A. Muhajir Nasir<sup>4</sup>,

<sup>1</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Makassar , <sup>2</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Makassar, <sup>3</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Makassar, <sup>4</sup>Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muslim Maros

<sup>1</sup> [nelisavryna04@gmail.com](mailto:nelisavryna04@gmail.com) , <sup>2</sup>[riskaaulia110405@gmail.com](mailto:riskaaulia110405@gmail.com),

<sup>3</sup>[aisyachputri683@gmail.com](mailto:aisyachputri683@gmail.com), <sup>4</sup>[muhamajirnasir@gmail.com](mailto:muhajirnasir@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of self-esteem, anxiety, and attachment on the emergence of favoritism within teacher–student interactions in elementary schools. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted at MI Muhammadiyah 11 Bara-Barayya Makassar, involving several students through observations, semi-structured interviews, and documentation. The findings show that favoritism is primarily triggered by differences in academic ability and social closeness between teachers and students, such as familial relationships or neighborhood proximity. These conditions contribute to decreased student self-esteem, increased academic anxiety, and weakened emotional attachment to the teacher. The phenomenon also affects students' learning motivation, classroom social dynamics, and participation in learning activities. The study concludes that although unintentional, unequal treatment in the classroom generates perceptions of unfairness that significantly impact students' psychological and social conditions. Therefore, teachers are encouraged to implement inclusive classroom management and provide equitable reinforcement and attention to all students.*

**Keywords :** self-esteem, anxiety, attachment, favoritism, elementary school

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh self-esteem, kecemasan, dan attachment terhadap munculnya fenomena pilih kasih dalam interaksi guru–siswa di sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah 11 Bara-Barayya Makassar dengan melibatkan beberapa siswa di kelas melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pilih kasih terutama dipicu oleh perbedaan kemampuan akademik dan kedekatan sosial antara guru dan siswa, seperti hubungan kekerabatan atau kedekatan lingkungan. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya self-esteem siswa, meningkatnya kecemasan akademik, serta lemahnya keterikatan emosional siswa terhadap guru. Fenomena ini

juga memengaruhi motivasi belajar, dinamika sosial kelas, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian menyimpulkan bahwa meskipun tidak terjadi secara disengaja, ketidakseimbangan perlakuan dalam pembelajaran menimbulkan persepsi ketidakadilan yang berdampak luas pada kondisi psikologis dan sosial siswa. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan manajemen kelas yang inklusif dan memberikan penguatan serta perhatian secara merata kepada seluruh siswa.

Kata kunci: self-esteem, kecemasan, attachment, pilih kasih, sekolah dasar.

### A. Pendahuluan

Masa sekolah dasar merupakan fase penting dalam perkembangan anak, terutama dalam aspek sosial, emosional, dan akademik. Pada tahap ini, siswa mulai membangun pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, termasuk bagaimana mereka memaknai perlakuan dari guru sebagai figur signifikan di sekolah. Interaksi guru dan siswa memainkan peranan besar dalam membentuk kepercayaan diri (self-esteem), kecemasan belajar, dan keterikatan emosional (attachment) siswa dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi yang positif dapat meningkatkan kenyamanan dan motivasi belajar, sedangkan interaksi yang tidak seimbang dapat menimbulkan berbagai reaksi emosional maupun perilaku. Penelitian Pulungan, Rustyarno, dan Okianna (2022) menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial antara guru dan siswa

sangat memengaruhi kenyamanan belajar dan perkembangan emosional siswa, sehingga perlakuan guru yang tidak merata dapat berdampak pada kondisi psikologis mereka.

Fenomena pilih kasih atau favoritisme merupakan isu yang sering muncul di lingkungan pendidikan dasar meskipun tidak selalu disadari oleh guru. Situasi ini terjadi ketika guru memberikan perhatian lebih kepada siswa tertentu karena faktor kedekatan sosial, kemampuan akademik, atau persepsi personal terhadap siswa. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan kurang dihargai pada siswa yang tidak memperoleh perhatian serupa. Dampaknya terlihat pada penurunan harga diri, munculnya kecemasan, dan kecenderungan siswa untuk menarik diri dari kegiatan pembelajaran. Arumsari (2018) menegaskan bahwa perhatian serta penguatan dari guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar, dan

ketidakseimbangan dalam pemberian penguatan dapat melemahkan self-esteem serta mengurangi keberanian siswa dalam berpartisipasi di kelas.

Kedekatan emosional antara guru dan siswa menjadi aspek penting yang memengaruhi dinamika belajar di kelas. Siswa yang memiliki hubungan sosial lebih dekat dengan guru, seperti kedekatan keluarga atau kedekatan tempat tinggal, biasanya menunjukkan rasa nyaman dan percaya diri yang lebih tinggi selama mengikuti pembelajaran. Temuan Amin (2019) menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru serta kualitas interaksi edukatif memiliki peran besar dalam menciptakan suasana belajar yang supotif. Kondisi tersebut memungkinkan siswa yang memiliki kedekatan tertentu dengan guru menerima perlakuan yang dirasakan lebih positif dibandingkan siswa lain, sehingga membentuk persepsi bahwa hubungan personal dapat memengaruhi intensitas perhatian dan dukungan yang diberikan guru.

Kondisi emosional seperti kecemasan sering muncul pada siswa yang merasa tidak memperoleh perlakuan yang setara

dari guru. Kecemasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi mengenai bagaimana guru memberikan perhatian dibandingkan kepada teman sebayanya. Siswa yang merasa kurang diperhatikan cenderung mengalami kegelisahan ketika diminta menjawab pertanyaan, menunjukkan kekhawatiran berbuat salah, atau merasa tidak cukup kompeten dalam mengikuti pembelajaran. Temuan Putri dan Ridwanudin (2024) menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan tingkat kecemasan memiliki pengaruh signifikan terhadap performa akademik siswa, sehingga ketidakmerataan perhatian yang diberikan guru berpotensi menurunkan motivasi dan capaian belajar siswa.

Fenomena pilih kasih pada akhirnya tidak hanya berdampak pada aspek psikologis individu, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial kelas. Persepsi bahwa guru lebih menyukai siswa tertentu dapat memunculkan jarak interpersonal, kecemburuhan, hingga berkurangnya kerja sama antarsiswa. Wulandari dan Rusmawati (2015) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap perlakuan guru

berkaitan erat dengan perilaku sosial mereka, termasuk bagaimana mereka membangun hubungan dan bekerja sama dalam aktivitas kelompok.

Fenomena pilih kasih tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis siswa, tetapi juga memiliki keterkaitan kuat dengan kualitas iklim kelas (classroom climate). Iklim kelas yang positif tercipta apabila guru mampu menunjukkan keadilan, konsistensi dalam menerapkan aturan, serta memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa. Ketidakmerataan perhatian dapat meningkatkan persepsi ketidakadilan dan mengganggu kenyamanan belajar siswa lain. Hartuti (2020) menegaskan bahwa iklim kelas yang positif berpengaruh langsung terhadap motivasi dan partisipasi siswa, dan salah satu indikator utama iklim kelas yang sehat adalah adanya perlakuan adil dari guru tanpa memandang latar belakang maupun kemampuan akademik siswa.

Perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan mereka dengan orang dewasa di sekolah, terutama guru sebagai figur attachment kedua setelah orang tua. Hubungan emosional yang hangat

dengan guru akan membantu siswa membangun keyakinan diri, rasa aman, dan kemampuan sosial. Namun, apabila siswa melihat guru menunjukkan perhatian lebih kepada siswa tertentu, mereka dapat merasa tidak dihargai atau tidak diterima sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan temuan Nuraini (2021) yang menegaskan bahwa kedekatan emosional guru-siswa meningkatkan regulasi emosi dan perilaku anak, sementara hubungan yang dingin atau tidak seimbang dapat menurunkan kenyamanan dan menimbulkan jarak psikologis.

Konsep keadilan dalam pendidikan menjadi aspek penting yang sering dibahas dalam analisis fenomena favoritisme. Prinsip keadilan tidak selalu bermakna memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa, melainkan menyediakan dukungan yang proporsional sesuai kebutuhan masing-masing. Pada tingkat pemahaman siswa sekolah dasar, keadilan cenderung dipersepsikan sebagai perlakuan yang sama dalam setiap interaksi dengan guru. Penelitian Puspitasari dan Suyata (2019) menunjukkan bahwa keadilan guru dalam pemberian tugas, kesempatan berbicara, dan perhatian

merupakan prediktor yang kuat terhadap keterlibatan belajar siswa. Persepsi ketidakadilan dapat meningkat ketika siswa melihat guru lebih sering memberi kesempatan kepada siswa tertentu, sehingga memunculkan anggapan bahwa perlakuan guru dipengaruhi oleh kedekatan sosial atau kemampuan akademik.

Fenomena pilih kasih juga dapat dikaitkan dengan perkembangan motivasi intrinsik siswa. Motivasi intrinsik berkembang ketika siswa merasa dihargai dan mendapatkan pengakuan dari guru atas usaha yang mereka lakukan. Namun, jika penguatan lebih banyak diberikan kepada siswa yang lebih menonjol secara akademik atau lebih dekat secara sosial, maka siswa lain dapat mengalami penurunan motivasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadila dan Rachman (2020) yang menyatakan bahwa apresiasi dan perhatian guru yang merata menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar, terutama pada siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap awal perkembangan akademik.

Penelitian lain juga menyoroti bahwa persepsi pilih kasih dapat memengaruhi hubungan antarsiswa.

Ketika guru terlihat lebih menyukai siswa tertentu, hubungan sosial di dalam kelas dapat menjadi kurang harmonis. Siswa lain mungkin merasa tersaingi atau merasa tidak dianggap penting, yang kemudian dapat memengaruhi kerja sama kelompok dan dinamika kelas. Rahayu (2020) mengungkapkan bahwa hubungan sosial antar siswa dapat melemah ketika terdapat ketidakmerataan perhatian dari guru karena siswa membentuk pandangan hierarkis mengenai siapa yang “disukai” dan siapa yang “kurang diperhatikan”.

Fenomena pilih kasih yang muncul dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh luas terhadap dinamika kelas, mulai dari iklim belajar, perkembangan sosial-emosional, persepsi keadilan, hingga motivasi dan hubungan antarsiswa. Kompleksitas dampak tersebut menunjukkan bahwa favoritisme merupakan isu pedagogis yang perlu dikaji secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan aspek self-esteem, kecemasan, dan attachment siswa sekolah dasar. Pemahaman komprehensif mengenai hubungan ketiga aspek psikologis tersebut dengan favoritisme diharapkan dapat memberikan landasan teoritis dan empiris untuk menciptakan

interaksi pembelajaran yang lebih adil, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal seluruh peserta didik.

### **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pilih kasih di sekolah dasar serta keterkaitannya dengan self-esteem, kecemasan, dan attachment siswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengamati realitas secara kontekstual serta menggali makna subjektif dari pengalaman informan sebagaimana dikemukakan Creswell (2018). Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana favoritisme muncul dalam interaksi guru dan siswa serta bagaimana kondisi psikologis siswa terbentuk dari pengalaman tersebut.

Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah 11 Bara-Barayya Makassar. Subjek penelitian terdiri atas beberapa siswa serta guru kelas yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang

dianggap memahami, mengalami, atau terlibat langsung dalam fenomena pilih kasih sehingga mampu memberikan data yang relevan untuk kebutuhan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara non-partisipatif untuk mengamati pola interaksi guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Fokus observasi meliputi tindakan yang menunjukkan perlakuan tidak merata, seperti intensitas pemberian perhatian, frekuensi pujian, pemberian kesempatan berbicara, maupun respons guru terhadap kebutuhan emosional siswa. Teknik observasi ini disusun mengikuti prinsip observasi dalam penelitian pendidikan seperti dijelaskan oleh Rahmadani dan Siregar (2020). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa dan guru mengenai favoritisme, perasaan terkait harga diri, kecemasan ketika berpartisipasi di kelas, serta kualitas hubungan emosional yang terjalin antara guru dan siswa. Format wawancara dirancang mengacu pada pedoman wawancara kualitatif Creswell (2018) yang memungkinkan fleksibilitas dalam

mengeksplorasi pandangan informan. Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan dokumen sekolah digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih, merangkum, dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun secara tematik untuk mengidentifikasi pola terkait self-esteem, kecemasan, attachment, dan favoritisme. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan seluruh bukti empiris dan interpretasi teoretis.

Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber diperoleh dengan membandingkan informasi dari siswa,

guru, dan dokumen sekolah. Validitas temuan diperkuat melalui proses member checking untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh informan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Muhammadiyah 11 Bara-Barayya menunjukkan bahwa fenomena pilih kasih guru memang pernah dirasakan oleh sebagian siswa, meskipun tidak terjadi secara konsisten dalam keseluruhan proses pembelajaran. Fenomena tersebut terutama berkaitan dengan dua kondisi, yaitu adanya perbedaan kemampuan akademik antar siswa dan adanya kedekatan sosial antara siswa dengan guru, seperti hubungan kekerabatan ataupun hubungan sebagai tetangga. Dua faktor ini berperan dalam membentuk persepsi siswa tentang adanya perlakuan yang tidak merata dari guru, baik dalam bentuk pemberian kesempatan menjawab, perhatian, maupun keterlibatan dalam diskusi kelas.

Perbedaan kemampuan akademik menjadi faktor yang cukup menonjol dalam temuan penelitian ini.

Siswa yang dianggap lebih mampu secara akademik lebih sering dipanggil oleh guru untuk menjawab pertanyaan, diberi contoh dalam kegiatan pembelajaran, serta mendapatkan penguatan verbal yang lebih sering dibandingkan siswa lain. Kondisi ini dapat memengaruhi self-esteem siswa yang memiliki kemampuan akademik sedang atau rendah. Arumsari (2018) menjelaskan bahwa perhatian dan penguatan yang diberikan guru berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar, sehingga ketidakseimbangan dalam pemberian penguatan dapat menurunkan keyakinan diri siswa lain dalam berpartisipasi di kelas. Self-esteem yang menurun menyebabkan siswa menjadi lebih pasif, enggan mengajukan pertanyaan, dan kurang berani mengambil peran dalam kegiatan pembelajaran.

Kedekatan sosial antara guru dan siswa juga menjadi sumber persepsi pilih kasih. Siswa yang memiliki hubungan keluarga atau hubungan bertetangga dengan guru terlihat lebih nyaman ketika berinteraksi. Mereka juga cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan kajian Basith (2024)

yang menekankan bahwa keterikatan emosional antara guru dan murid berperan penting dalam menciptakan kenyamanan psikologis, sehingga siswa yang merasa dekat dengan guru menunjukkan partisipasi belajar yang lebih optimal. Namun, kedekatan emosional yang tidak merata dapat memunculkan persepsi ketidakadilan bagi siswa lain yang tidak memiliki hubungan serupa.

Dampak psikologis lain yang tampak pada siswa adalah munculnya rasa cemas ketika mereka merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru dibandingkan teman lainnya. Beberapa siswa mengaku takut memberikan jawaban, takut berbuat salah, dan khawatir dianggap kurang pintar. Pulungan (2022) menyatakan bahwa interaksi sosial guru-siswa sangat memengaruhi kenyamanan belajar dan kondisi emosional siswa. Ketika interaksi ini lebih dominan diberikan kepada siswa tertentu, siswa lain dapat mengalami kecemasan akademik yang berdampak pada keberanian dan keterlibatan dalam pembelajaran. Kecemasan ini bukan hanya bersumber dari tuntutan akademik, tetapi juga dari perasaan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan teman lain.

---

Fenomena ini menunjukkan bahwa pilih kasih dalam konteks penelitian ini muncul bukan karena kesengajaan guru, tetapi sebagai konsekuensi dari hubungan sosial yang berbeda antar siswa dan perbedaan kemampuan akademik yang dimiliki siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian mengenai dukungan sosial guru yang menunjukkan bahwa perhatian guru yang diberikan secara intens pada siswa tertentu meningkatkan keterlibatan siswa tersebut dalam kegiatan belajar (Rahmadani & Siregar, 2020). Ketika dukungan ini tidak merata, maka secara psikologis siswa lain dapat merasa terpinggirkan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa fenomena pilih kasih memiliki keterkaitan erat dengan aspek self-esteem, kecemasan, dan attachment siswa terhadap guru. Ketiganya membentuk pengalaman subjektif siswa dalam berinteraksi di kelas. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih adil dan inklusif, guru perlu memastikan bahwa pemberian perhatian, penguetan, dan kesempatan belajar diberikan secara merata kepada seluruh siswa. Hal ini penting tidak hanya untuk menjaga kesehatan psikologis siswa, tetapi juga

untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang merasa kurang diperhatikan guru terkadang menarik diri dari interaksi kelompok atau memilih beraktivitas hanya dengan teman tertentu. Kondisi ini dapat memperlemah keterlibatan sosial siswa di kelas. Santrock (2003) menjelaskan bahwa interaksi dengan teman sebaya sangat penting dalam perkembangan sosial anak usia sekolah dasar karena melalui interaksi tersebut mereka belajar mengenai kerja sama, penerimaan sosial, dan dukungan emosional. Ketika siswa merasa bahwa guru lebih menyukai siswa tertentu, hal tersebut dapat mengganggu proses sosialisasi dan membentuk pola hubungan yang kurang sehat antar siswa, terutama bila ada label "anak pintar" atau "anak dekat dengan guru" yang muncul dalam percakapan informal di kelas.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa adanya persepsi pilih kasih dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Beberapa siswa mengaku merasa kurang bersemangat ketika mengerjakan tugas atau mengikuti kegiatan pembelajaran

karena merasa usaha mereka tidak akan mendapatkan perhatian yang sama dari guru. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Wulandari dan Fitriana (2016) yang menyatakan bahwa dukungan moral dan emosional dari guru menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk motivasi dan perilaku belajar siswa. Ketika siswa merasa hubungan mereka dengan guru tidak hangat atau tidak seimbang, motivasi intrinsik mereka dapat menurun, sehingga berdampak pada kualitas partisipasi dan hasil belajar.

Lebih jauh, fenomena pilih kasih juga berkaitan dengan aspek regulasi perilaku dan kontrol diri siswa. Dalam wawancara, beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka jarang mendapatkan teguran atau bimbingan langsung karena guru tampak lebih fokus pada siswa tertentu. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan kontrol diri siswa, yang menurut Mulkan (2016) merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan moral anak. Guru memiliki peranan sentral dalam membimbing perilaku siswa, sehingga apabila bimbingan tidak terdistribusi secara merata, sebagian siswa mungkin tidak mendapatkan arahan yang cukup

dalam mengelola emosi dan perilaku di kelas. Meski tidak disengaja, ketidakseimbangan tersebut dapat memunculkan kesenjangan dalam perkembangan kompetensi sosial dan emosional siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena pilih kasih memiliki pengaruh yang cukup kompleks terhadap dinamika kelas, baik pada aspek psikologis, sosial, maupun motivasional siswa. Meskipun tidak terjadi secara eksplisit atau sengaja, persepsi pilih kasih yang muncul dari perbedaan kemampuan akademik dan kedekatan sosial telah menimbulkan beragam respons emosional yang patut diperhatikan. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menjaga kualitas interaksi yang inklusif dan merata kepada seluruh siswa. Dengan meningkatkan sensitivitas terhadap perbedaan kebutuhan siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan mampu meminimalkan munculnya persepsi pilih kasih di kelas.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Muhammadiyah 11

Bara-Barayya menunjukkan bahwa fenomena pilih kasih guru yang dirasakan sebagian siswa terutama dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu perbedaan kemampuan akademik dan adanya kedekatan sosial antara guru dan siswa, seperti hubungan kekerabatan atau hubungan bertetangga. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian, kesempatan untuk menjawab, serta penguatan verbal. Sementara itu, siswa yang memiliki kedekatan sosial dengan guru menunjukkan kenyamanan lebih besar dalam berinteraksi. Kedua kondisi tersebut memunculkan persepsi ketidakmerataan perlakuan di dalam kelas, yang berdampak pada menurunnya self-esteem, meningkatnya kecemasan akademik, serta melemahnya attachment siswa terhadap guru. Fenomena pilih kasih pada konteks ini tidak terindikasi sebagai tindakan yang disengaja, melainkan muncul sebagai konsekuensi dari dinamika sosial dan perbedaan kemampuan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar guru menerapkan strategi pembelajaran dan manajemen

kelas yang lebih inklusif, serta memberikan perhatian yang merata kepada seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan akademik maupun kedekatan personal. Guru dapat meningkatkan sensitivitas pedagogis dengan mengatur rotasi peran, memberikan penguatan secara adil, dan menciptakan kesempatan belajar yang setara dalam setiap kegiatan kelas. Sekolah juga diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan bagi guru mengenai komunikasi empatik, kompetensi sosial-emosional, dan manajemen kelas berkeadilan sehingga potensi munculnya persepsi pilih kasih dapat diminimalisir. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek dan konteks sekolah yang berbeda atau menggunakan pendekatan mixed methods agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara faktor psikologis siswa dan fenomena pilih kasih dalam pendidikan dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amin, A. (2019). Hubungan kompetensi sosial guru dengan interaksi edukatif dalam perspektif peserta didik. *Al-Bidayah: Jurnal*

- Pendidikan Dasar Islam, 11(1), 77–106.
- Arumsari, R. (2018). Pengaruh tingkat perhatian orang tua dan pemberian penguatan guru terhadap percaya diri (self confidence) siswa sekolah dasar. *Jurnal PGSD Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Basith, Y. (2024). Membangun keterikatan (kedekatan) guru dan murid dalam proses pembelajaran. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Studi Islam dan Sosial*.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (Edisi Bahasa Indonesia). Pustaka Pelajar.
- Fadila, Y., & Rachman, F. (2020). Peran apresiasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 44–52.
- Hartuti, M. (2020). Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 88–98.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulkan, A. (2016). Kontrol diri dan kecerdasan moral pada peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Nuraini, T. (2021). Kedekatan emosional guru dan siswa dalam meningkatkan regulasi emosi anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 318–330.
- Pulungan, L. I. (2022). Interaksi sosial antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SD Al-Azhar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Universitas Tanjungpura.
- Pulungan, L. I., Rustyarso, & Okianna. (2022). Interaksi sosial antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, (halaman artikel).
- Puspitasari, A., & Suyata, S. (2019). Keadilan guru dalam pembelajaran sebagai prediktor keterlibatan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 421–430.
- Putri, N. P., & Ridwanudin, D. (2024). Hubungan self confidence dengan prestasi belajar Bahasa Indonesia

- di tingkat Sekolah Dasar. Jurnal EMPATI, 4(2)
- Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 1-10.
- Rahayu, D. (2020). Hubungan perlakuan guru dengan dinamika sosial antar siswa sekolah dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 5(1), 52–65.
- Rahmadani, S., & Siregar, N. (2020). Hubungan dukungan sosial guru dengan student engagement. Jurnal Pendidikan Islam, UIN Salatiga.
- Rahmadani, S., & Siregar, N. (2020). Teknik observasi dalam penelitian pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 53(1), 45–52.
- Santrock, J. W. (2003). Life-span development: Perkembangan anak. Jakarta: Erlangga.
- Wulandari, N. W., & Fitriana, R. (2016). Kecerdasan moral dan faktor yang mempengaruhinya pada siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Anak.
- Wulandari, N. D., & Rusmawati, D. (2015). Hubungan antara persepsi terhadap metode pembelajaran guru dengan perilaku prososial pada siswa Sekolah Dasar Negeri Gisikdrono 02 dan 04 Semarang.
-

